Tahun 1979 :

Menghadiahkan Banyak Peristiwa Senirupa yang Mengesankan

Catatan : Agus Dermawan T

Tahun 1979 banyak meninggalkan peristiwa-peristiwa seni rupa yang patut dikenang. Selain kepadatan jadwal pameran, juga nilai dari pagelaran itu sendiri sempat menancapkan arti yang cukup penting. Frekwensi pameran yang ketat menunjukkan betapa produktivitas senirupawan Indonesia tak bisa ditoleh dengan selintaspintas saja. Sementara nilai pagelarannya menawarkan ulah kreativitas, yang akan membawa seni rupa kita semakin melangkah ke depan.

Kebanyakan peristiwa-peristiwa itu terjadi di Jakarta, yang agaknya semakin mengabulkan cita-cita Ali Sadikin yang berhasrat menjadikan eks Batavia tersebut jadi kota budaya. Tetapi kota yang selama banyak tahun tak sempat dijamah aktivitas senirupa, yakni **Semarang**, pada bulan Juli 1979 yang lampau mendadak jadi pusat perhatian. Bersamaan dengan diselenggarakannya MTQ XI, digelarkan pula puluhan karya kaligrafi karya senirupawan Indonesia dari berbagai kota. Dibuka oleh wakil presiden Adam Malik, pameran ini merupakan yang pertamakalinya diadakan di Indonesia. Pameran tersebut banyak melahirkan harapan bahwa seni menulis indah itu bakal segera berkembang. Dan perkembangan itu sendiri sebenarnya telah nampak dalam saat yang bersamaan, ketika realita ternyata menuliskan bahwa tak sedikit di antara pengikut pameran adalah mereka yang tak mengerti bahasa Arab. Mereka hanya menyadari potensi artistik huruf Arab. Pendekatan fisik, biar bagaimanapun merupakan awal dari apresiasi, sebelum sampai pada taraf yang lebih mendalam. Pameran berlangsung tanggal 5 sampai 13 Juli.

Sedangkan peristiwa penting yang terjadi di Jakarta adalah **Pameran Pelukis Wanita Se Indonesia** yang diadakan di Bali Seni Rupa Fatahillah. Dengan menampilkan 27 pelukis dari Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Semarang dan Bali tentu saja tak bisa mutlak citra senilukis wanita Indonesia tercakup. Namun tokh pameran tersebut mampu menunjukkan sudah sejauh mana kreativitas dan potensi mereka. Dalam pagelaran itu, meskipun lahir nama-nama yang seharusnya diingat seperti Umi Dachlan, Ida Hajar, Herry Makmun atau boleh juga Timur Bjerknes dan Maryati Affandi, kita belum pula menemukan pelukis wanita Indonesia yang samasekali orisinal. Masih dinanti pelukis sekaliber Eva Gonsales, Marry Cassat atau Kathe Kollwitz. Orisinal dan tegar berjalan sendiri. Pameran itu berlangsung sebulan penuh, sejak tanggal 14 Juni.

Masih di Balai Senirupa Fatahillah, terjadi **Pameran Keramik** karya senirupawan (keramikus) Indonesia. Disebut pameran "Keramik Kreatif", karena yang digelarkan adalah bukan keramik pakai seperti belanga atau kendi dan lain-lain. Diikuti oleh 24 keramikus dari berbagai kota, yang tampil ada sekitar 70 karya. Pameran berlangsung tanggal 30 Juli sampai 18 Agustus. Pagelaran tersebut selain berhasil mencuatkan nama keramikus wanita Sri Wahyuning Yugiati (menemani nama yang lebih duluan meninggi, Hilda Siddharta) juga membuka kedok perbedaan manifastasi keramik Bandung dan Yogyakarta. Bandung dominan dengan bentuk-bentuk mekanis, halus mulus dan mempergunakan bakaran tinggi. Sedangkan Yogya umumnya dengan bakaran rendah (kualitas pembakaran yang buruk), namun bentuknya lebih variatif, ornamental. Keramik Indonesia memang belum setaraf dengan keramik Cina, umpamanya. Tapi cukup menggambarkan prospek yang cerah.

Gedung bioskop

Frekwensi pameran seni lukis, patung atau senirupa pada umumnya di Jakarta, meningkat. Di beberapa tempat pagelaran seperti Balai Budaya, Hadiprana Gallery, Mitra Budaya, Erasmus Huis, Lembaga Indonesia Amerika, Taman Mini, Museum Pusat, Taman Ismail Marzuki dan lain-lain hampir memiliki program pameran secara kontinyu. Di TIM sebulan rata-rata terjadi 2 kali acara pameran. Di Balai Budaya lebih padat, karena masa pameran lebih singkat, hampir 3 kali dalam sebulan. Belum lagi di tempat lain. Tak semua sanggup dijangkau oleh resensi, meski itu sebenarnya penting untuk pertumbuhan apresiasi. Sehingga karya senirupa tidak disantap oleh beberapa gelintir orang saja. (catat: di Balai Seni Rupa Fatahillah hanya tak lebih dari 300 orang yang menonton pameran selama 2 minggu pameran berlangsung!). Tapi maklum, penulis seni rupa tak banyak. Sedang media massa yang ada juga tak banyak menyediakan tempat.

Sementara itu, kembali melongok ke masa lalu, kemunculan pelukis **Hendra Gunawan** dalam pameran tunggalnya di TIM, tanggal 3 sampai 14 Juli, patut dicatat. Hendra (61 tahun) menunjukkan kegigihannya sebagai pelukis setelah lebih dari 10 tahun mendekam dalam penjara politik. Masih dinamis dan penuh ekspresi. Karya-karyanya kaya akan warna, bersemangat. Meskipun tidak melangkahi karya besarnya yang diciptakan puluhan tahun yang lampau, semasa zaman perang kemerdekaan. Tengok lukisan "Temanten Revolusi", misalnya.

Di Bandung ada pula peristiwa yang lumayan penting diingat. **Jim Supangkat**, itu juru bicara Seni Rupa Baru, tiba-tiba menggelarkan sejumlah karyanya di **gedung bioskop** Paramount, Bandung. Teori pemassalan, pemasyarakatan senirupa direalisasikan. Patung-patung, lukisan, relief atau seni rupa Jim yang 'brutal' itu dipajangkan di ruang tunggu. Tidak lagi di ruang pameran khusus yang biasanya menyiratkan kesan angker terlebih dahulu. Pendekatan Jim terasa akrab. Pameran dimulai awal Juli. Ditutup tanggal 10 Agustus. Tetapi sebenarnya pemassalan atau pemasyarakatan senirupa seperti itu bukanlah suatu hal yang baru dan sensasional. Sebab belasan tahun yang lalu cara-cara seperti itu sudah ditempuh oleh **Sanggar bambu.** Sanggar ini didirikan tanggal 1 April 1959 oleh Soenarto Pr. dan kawan-kawan. Pameran di desa-desa, demonstrasi melukis di lumbung padi dan lain-lain merupakan pengalaman manis yang dilahirkan oleh program-programnya. Dan barangkali bermaksud kembali membangkitkan semangat berkelana seperti dulu, atau hanya ingin reuni saja berkenaan dengan peringatan 20 tahun hidupnya, tiba-tiba sanggar tersebut muncul dalam acara pameran di Balai Seni Rupa Fatahillah Jakarta. Tanggal 20 sampai 30 April yang lalu. Ini perlu dicatat setelah mengingat dan menimbang dengan perasaan 'eman', mengapa sanggar yang dulunya aktif 'mengembara' itu sejak 10 tahun terakhir nangkring saja di rumah. Dan apakah kehadiran tersebut bukan isyarat kemunculannya kembali di arena apresiasi?

Sedang di sisi lain kita boleh mencatat kehadiran **4 Pelukis Kalimantan** di TIM, tanggal 24 Januari sampai 4 Februari. Juga pameran **4 Studio Patung** tanggal 18 sampai 29 April di tempat yang sama. Kualitas persoalan nomer dua. Tapi penampilan mereka dari kawasan yang berbeda-beda, penting untuk penelitian dan perbandingan. Sejauh mana hasil kerja kreatif pelukis Kalimantan itu, dan bagaimana wujud ekspresi pematung ASRI Yogya, ITB Seni Rupa, Universitas 11 Maret dan LPKJ tersebut. Dan lain-lain.

Bibit unggul

Tanggal 20 Agustus sampai 3 September di TIM digelarkan **Koleksi Seni Rupa Bung Karno.** Dari perencanaan arsitektur, sampai guci, patung dan lukisan miliknya dipamerkan. Citra kesenirupaan Bung Karno memang nampak dalam pameran itu, meskipun tidak komplit. Pameran ini konon merupakan pameran seni rupa yang paling banyak menarik pengunjung sejak TIM didirikan.

Pameran yang sama menggebunya adalah pameran **Seni Rupa Baru,** juga di TIM, tanggal 2 sampai 20 Oktober. Ramai, bukan hanya karena karyanya yang senantiasa eksplosif dan vivere-pericoloso, tapi juga akibat buntut pameran yang kurang menyedapkan. Grup Seni Rupa Baru yang tak pernah dibentuk secara resmi itu, dinyatakan bubar. Tapi mereka tokh telah menghasilkan sesuatu yang konkrit dan penting, yakni buku **"Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia"**, terbitan Gramedia. Mengenai bubarnya grup itu, Drs. Sudarmaji, kritikus senirupa, menanggapi sebagai suatu hal yang tak terlampau penting dipersoalkan. Sebab tokh gegarnya sudah menggema, dan aspirasinya telah melambar jauh. Tinggal diteruskan oleh individu-individunya saja. Dan memang, figur Seni-Rupa Baru yang menurut Hendra Gunawan adalah 'bibit unggul' itu sudah mampu berlari sendiri. **Hardi,** 14 sampai 25 Februari telah berpameran tunggal di TIM. Begitu juga **Dede Eri Supria,** tanggal 8 sampai 18 Maret.

Pada ujung tahun, ada beberapa yang perlu disimak. **Si Jon** (baca: Si Yon), seorang ilustrator kenamaan, berdemonstrasi membuat karikatur di depan massa. Peristiwa yang berlangsung tanggal 7 November di Aldiron Plaza Jakarta ini, jika tak salah catat, merupakan kejadian pertamakali di Indonesia. Demonstrasi sebagai demonstrasi, bukan melengkapi acara pameran.

Tanggal 4 sampai 15 Desember, Dewan Kesenian Jakarta menyelenggarakan pameran **Seni Rupa Seniman Muda se Indonesia** di TIM. Dulu acara ini khusus untuk karya lukis saja. Kebesar-
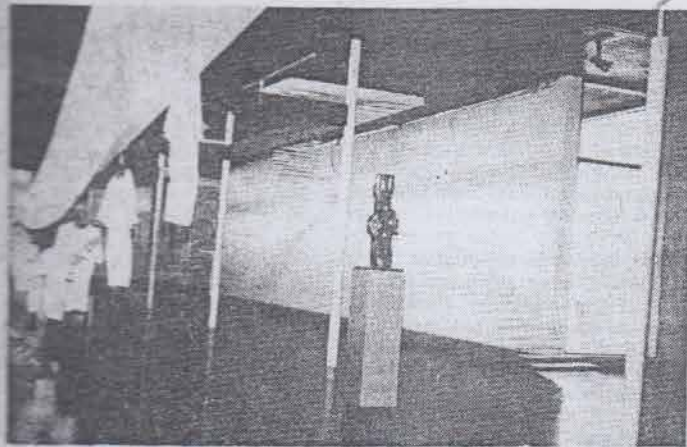
Pameran "Seni Rupa 12", aktivitas rutin dosen-dosen LPKJ. Semangatnya boleh ditiru pengajar-pengajar lembaga pendidikan seni rupa lain

an jiwa dan toleransi DKJ lah yang membuat semua berubah dan meluas cakrawalanya. Banyak kejutan terjadi dalam pameran itu. Di antaranya adalah 'happening' karya Agus dan Herry yang memajang patung di atas kubah planetarium. Dan beberapa karya yang dicopot oleh petugas negara karena dianggap 'berpolitik', serta diciduknya seorang seniman (Hardi) oleh Laksusda.

Dalam waktu yang hampir bersamaan, tanggal 5 sampai 15 Desember, digelarkan karya **"Seni Rupa 12"**. Ini hasil kerja dosen-dosen LPKJ. Dengan niat mempertunjukkan bahwa mereka tetap kreatif berkarya meskipun selalu disibukkan oleh tugas-tugas lain. Kualitas cipta tak pada tempatnya diuraikan. Tapi semangatnya agaknya boleh ditiru oleh dosen-dosen lembaga pendidikan senirupa lainnya. Apakah itu ASRI, ITB, Universitas 11 Maret, dan lain-lain. Kelompok "Seni Rupa 12", hadir setiap tahun.

Sebagai gong tahun ganjil kemarin adalah pameran **"400 Lukisan Realistik"** karya Dullah dan kawan-kawan di Aldiron Plaza. Dibuka 21 Desember dan ditutup 2 Januari. Thema yang disuguhkan di antaranya perang kemerdekaan dan revolusi. Dullah dikenal sebagai pelukis realis yang bagus. Tahun 1979 juga menghasilkan beberapa buku seni rupa. Selain "Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia" juga buku **"Koleksi Adam Malik"** dan **"Bung Karno & Seni"**. Meski yang terakhir agak bersifat katalog. Sementara pameran hasil karya seniman mancanegara yang sempat digaet dan dianggap penting adalah pagelaran karya **9 pelukis Belgia** di Museum Nasional Jakarta, 16 sampai 25 Oktober. Pameran **"Dutch Design For The Public Sector"**, tanggal 6 sampai 19 November di Galeri Soemardja ITB, Bandung. Dan pameran grafis almarhum **Ernst Barlach** (seniman Jerman) di Museum Fatahillah Jakarta, tanggal 1 sampai 16 Desember.

Tahun 1979 yang seru dan dinamis telah silam. Apa yang akan dilakukan senirupawan Indonesian pada tahun 1980, kita tunggu!***